**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGOLAH IKAN : INDIKATOR OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF**

**(Kasus di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung)**

***The Level of Wellbeing of Fish Processing Household in Lampung: Objectivity and Subjectivity Indicators (A Case study in Pringsewu Regency, Lampung Province)***

***Anna Fatchiya1, Siti Amanah2, Tatie Soedewo3***

1Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

*Jl, Meranti Kampus IPB Darmaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia No Telp 0251 8425252*

Email: annafatchiya@yahoo.com; annafa@apps.ipb.ac.id

***Abstract***

Majority fish processing business in Indonesia is carried out by households of a micro-small scale using traditional methods. This research is aimed to measure the level of wellbeing of the fish processing household using objective and subjective indicators. The research approach is carried out with a census in selected locations using questionnaires as a means of data collection. Indicator of wellbeing from the Statistics Bureau (BPS) is used to measue the level of objective wellbeing, while subjective wellbeing is measured from the fish processors’ own perspective concerning their satisfaction on their living condition. The number of research samples was 75 fish processors in two districts namely Pagelaran District and Pringsewu District, in Pringsewu Regency, one of fish processing centers in Lampung Province. Data were collected from March to April 2018. Then the data were analyzed descriptively using Excell and Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver 24. The results showed that the level of wellbeing of the fish processing households was high, when it was measured using an objective indicator. However, when the objective indicator was asked subjectively to a respondent, it showed a low level, such as satisfaction on the house condition, finance, and asset ownership. Although the economic aspect showed unsatisfactory, the social living condition and psychological mental of the fish processors showed satisfactory. This shows that wellbeing condition cannot be measured only by economic objective aspects, but also by subjective condition of the community, including social and mental condition.

Key words: fish processors, household, objective wellbeing, subjective wellbeing

**Abstrak**

Mayoritas pelaku usaha pengolahan ikan di Indonesia dilakukan oleh rumah tangga dengan skala usaha mikro dan kecil dengan pengelolaan secara tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan tersebut dengan indikator obyektif dan subyektif. Pendekatan penelitian dilakukan secara sensus di lokasi terpilih dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan objektif, sedangkan kesejahteraan subjektif diukur dari persepsi pengolah ikan itu sendiri tentang kepuasan terhadap kondisi hidupnya. Sampel penelitian ini sebanyak 75 orang pengolah ikan dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pringsewu di Kabupaten Pringsewu yang merupakan salah satu sentra pengolahan ikan di Provinsi Lampung. Data dikumpulkan pada bulan Maret hingga April 2018. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Exell dan  *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* ver 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan berada pada tingkat yang tinggi, jika jika diukur dengan indikator objektif, tetapi jika indikator objektif tersebut ditanyakan secara subjektif kepada responden menunjukkan nilai rendah, seperti kepuasan atas kondisi rumah, keuangan, dan pemilikan aset. Meskipun dari aspek ekonomi tersebut menunjukkan rasa kurang puas, tetapi kondisi kehidupan sosial dan mental psikologisnya) yang dirasakan oleh pengolah ikan dirasakan memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang sejahtera (*wellbeing*) tidak cukup diukur dari ukuran-ukuran objektif ekonomi saja, melainkan juga ukuran subjektif dari kondisi yang yang dirasakan oleh masyarakat, termasuk kondisi sosial dan mentalnya.

Kata kunci: kesejahteraan objektif, kesejahteraan subjektif, pengolah ikan, rumah tangga

**PENDAHULUAN**

Pelaku usaha pengolahan di negara-negara sedang berkembang menurut FAO (2019) didominasi oleh skala usaha yaitu sebanyak 90 persen. Demikian pula di Indonesia, jumlah pelaku usaha pengolahan ikan didominasi (90%) oleh pelaku usaha skala rumah tangga atau skala mikro (Ditjen PDSDKP, Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014). Terdapat 36.000 unit pengolah ikan masih menggunakan tenaga secara manual, tanpa menggunakan teknologi modern. Pengertian usaha menegah, kecil dan mikro menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMK adalah perusahan kecil yang dimiliki dan dikelola olah seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Kriteria UMK dalam bentuk permodalan yaitu kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sebelum ada Undang-undang tentang UKM tersebut, Kementerian Keuangan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 40 Tahun 2003 telah mendefinisikan skala usaha mikro, yaitu usaha milik keluarga atau perorangan, dan memiliki nilai penjualan 100 juta rupiah per tahun, serta dapat mengajukan kredit ke bank paling banyak 50 juta rupiah. Umumnya usaha ini dicirikan oleh penanganan usaha secara tradisional dengan mengandalkan tenaga manual, tenaga kerja keluargan dan tidak diupah, omset dan modal usaha terbatas, pengelolaan keuangan sederhana dan tidak memisahkan keluangan keluarga dengan usaha, serta tidak memiliki ijin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, serta kurang mengakses perbankan. Menurur FAO (2019) usaha pengolahan ikan skala kecil berada di kalangan masyarakat akar rumput, menggunakan tenaga kerja yang tidak dibayar, memenuhi permintaan sebatas dalam komunitasnya.

Pengolahan ikan sebagai kegiatan mengubah bahan baku ikan dan hasil perairan lainnya seperti udang, cumi-cumi, kepiting dan sebagainya menjadi bahan makanan yang siap diolah kembali ataupun siap dikonsumsi. Menurut definisi pemerintah (Peraturan Menteri Nomor 67 Tahun 2018 tentang Usaha Pengolahan Ikan), pengolahan ikan adalah rangkaian kegiatan dan/atau perlakuan dari bahan baku ikan sampai menjadi produk akhir untuk konsumsi manusia. Selanjutnya, dinyatakan yang dimaksud dengan pengolah ikan adalah setiap orang dan pengumpul atau pemasok yang melakukan kegiatan usaha penanganan dan/atau pengolahan hasil perikanan dan/atau kegiatan usaha yang berkaitan dengan usaha penanganan dan/atau pengolahan hasil perikanan. Berbagai jenis usaha pengolahan ikan adalah: penggaraman/pengeringan ikan, pemindangan/pengasapan ikan, peragian/fermentasi ikan, pembuatan minyak ikan, pengalengan ikan, pengolahan rumput laut, pembekuan ikan, pendinginan/pengesan ikan, pengolahan berbasis lumatan daging ikan/jelly ikan atau surimi, dan pengolahan: kerupuk ikan, keripik, peyek ikan, dan sejenisnya. Howara (2013) menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan ikan dilakukan sebagai upaya lebih lanjut agar ikan tetap menjadi suatu produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat

Usaha pengolahan ikan yang mayoritas berskala kecil dan mikro menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan usaha pengolahan ikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Usaha pengolahan ikan yang dapat diusahakan dengan skala mikro menjadi peluang untuk memperluas lapangan kerja bagi tenaga kerja usia produktif di kalangan kaum miskin, mengingat bahwa sifatnya yang tidak membutuhkan keahlian atau pendidikan serta modal yang tinggi. Perubahan gaya hidup masyarakat termasuk pola konsumsi makanan dari mengolah sendiri menjadi membeli makanan olahan dan diiringi daya beli masyarakat yang meningkat juga menjadi peluang bagi pengembangan usaha pengolahan ikan. Di lain pihak, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha pengolahan ikan antara lain hambatan dari sistem perdagangan bebas, dimana produk perikanan olahan impor leluasa masuk ke Indonesia, sehingga produk lokal harus bersaing dengan produk impor yang umumnya memiliki kualitas lebih tinggi dan harga yang lebih murah. Selain itu, peningkatan kesadaran konsumen atas produk pangan yang aman juga menjadi hambatan apabila teknik produksi pengolahan ikan skala kecil dan mikro kurang memperhatikan higienitas. Hasil penelitian Suwardane et.al (2018) dan Yanfika et.al (2018) dalam teknik produksi yang dilakukan oleh pengolah ikan di Lampung kurang memperhatikan aspek keamanan pangan, mulai dari penanganan bahan baku sampai pengemasan produk. Permasalahan klasik lainnya yang dihadapi dalam pengembangan usaha ini adalah terbatasnya modal usaha dan pemasaran yang terbatas. Pemasaran dilakukan dengan teknik penjualan langsung ke konsumen di lingkungan sekitar dan tidak menggunakan media promosi, sehingga produk tidak dapat menjangkau pasar lebih luas (Fatchiya et,al 2019).

Adanya hambatan pengembangan usaha pengolahan ikan skala kecil dan mikro telah disadari oleh pemerintah, sehingga dikeluarkan program-program pemberdayaan rumah tangga pengolah ikan, misalnya program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) yang berupa bantuan langsung paket. Di Kabupaten Pringsewu, Lampung program ini antara lain diberikan untuk kelompok pengolah ikan melalui kelompok-kelompok pengolah ikan atau yang dikenal dengan nama Poklahsar (kelompok pengolah dan pemasar ikan) dalam bentuk bantuan peralatan produksi dan pengemasan.

Pada dasarnya pengembangan usaha pengolahan ikan skala kecil dan mikro bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan, meskipun beberapa teori mengabaikan peran negara atau pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut John Locke (1632-1709) seseorang dapat mengembangkan ekonomi dengan upaya efisiensi dan kerja keras tanpa dikendalikan pemerintah; bebas mencari cara dan posisi yang tepat tanpa campur tangan pemerintah (Bentham 1798-1832); seseorang mengikuti hukum ekonomi tanpa campur tangan pemerintah (*Laissez faire theory*); seseorang dan masyarakat berkembang mengikuti hukum alam, karenanya masyarakat harus bijak terhadap alam (*organic theory*). Kesejahteraan oleh kaum reformis diartikan bahwa negara harus membagi sumber daya alam secara adil kepada masyarakat, menghindari penguasaan kekayaan oleh sekelompok orang, pekerja harus mendapatkan upah yang layak dan meningkat sesuai kemampuan dan pendidikannya, dan membagi sebagian keuntungan perusahaan bagi pekerja (Noyal Boyf, Charles Fourier, Robert Owen, Karl Marx). Kesejahteraan tidak cukup hanya mengandalkan peran negara, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian Rahmah dan Soetarto (2014) menunjukkan gerakan masyarakat petani dalam paguyuban berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan objektif mendasarkan pada kondisi faktual kualitas hidup yang dimiliki oleh individu, keluarga, masyarakat, atau negara, sedangkan pendekatan subjektif bersumber dari persepsi atau yang dirasakan oleh seseorang atas kualitas hidupnya. Kecukupan kondisi perumahan dibandingkan standar, merupakan contoh indikator objektif, sedangkan kepuasan anggota rumah tangga mengenai kondisi rumahnya merupakan contoh indikator subjektif. Pendekatan kedua hal ini bisa saling melengkapi. Hasil penelitian Western dan Tomaszewski (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kesejahteraan dengan ukuran objektif dan subjektif. D’Acci (2011) menyatakan pendekatan kesejahteraan subjektif memperkuat pendekatan ekonomi.

Pengukuran ringkat kesejahteraan objektif yang sigunakan di Indonesia antara lain indikator BPS. Terdapat delapan indikator, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Sedangkan indikator subjektif diukur dari tingkat kepuasan anggota rumah tangga atas kondisi fisik/ekomomi keluarganya, seperti keadaan keuangan, pemenuhan papan, sandang, dan pangan, pemilikan aset, kondisi psikologisnya, dan kondisi hubungan sosial dalam kelaurga maupun lingkungan di sekitarnya.

Sejauhmana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan skala kecil dan mikro dengan diukur dari indikator objektif maupun subjektif akan dilihat dalam penelitian ini, Mengingat bahwa terdapat ragam jenis produk yang diolah, maka dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan pengolah ikan akan dilihat dari masing-masing jenis olahan tersebut. Dengan demikian yujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesejahteraan pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu, Lampung dengan indikator objektif dan subjektif sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

**METODE**

Penelitian dilakukan di dua kecamatan di wilayah Kabupaten Pringsewu,Lampung yaitu Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pringsewu. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja, yaitu lokasi yang menjadi sentra pengolahan ikan, dengan berbagai jenis produk olahannya. Pendekatan dilakukan secara survei dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Teknik penentuan contoh dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan jenis usaha pengolahan ikan, yaitu pengolahan ikan asap, bakso, siomay, dan abon-kerupuk kulit. S*tratified random sampling* digunakan jika suatu populasi heterogen. Metode ini digunakan dengan membagi populasi heterogen dalam kelompok-kelompok yang homogen, yang biasanya disebut strata, dan setiap unit dalam strata tersebut diacak (Ajay dan Micah 2014). Pengelompokan strata dapat didasarkan atas umur, jenis kelamin, ras, agama, dan lanain-lain (Surbhi 2017).

Instrumen penelitian yang berupa kuesioner telah terlebih dulu diuji reliabilitas dan validitasnya dalam uji coba instrumen. Uji kuesioner menunjukkan nilai reliablitasnya di atas nilai alpha 0,032 atau kurang dari 0,05 yang berarti reliabel. Pada setiap poin-poin pertanyaan memiliki nilai koefesien berkisar 0.685 – 0.874 yang berarti seluruh item instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian.

Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan variabel yang telah ditetapkan. Pada variabel kesejahteraan objektif menggunakan 18 indikator berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik yang dimodifikasi dengan pedisesuaikan dengan kondisi lapang, serta kesejahteraan subjektif dengan 17 indikator. Indikator objektif dari BPS terdiri atas (1) kondisi rumah dengan item luas lantai, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas MCK, sumber air minum, sumber energi memasak, (2) pola konsumsi yang terdiri atas frekwensi makan, frekwensi makan ayam/ikan sebagai sumber protein, dan pembelian pakaian baru (3) kesehatan yaitu tempat layanan kesehatan; (4) pekerjaan kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga,; serta (5) pemilikan aset yang berupa rumah, tanah, mobil, motor, perhiasan. Adapun untuk variable subjektif terdiri atas unsur ekonomi, psikologis, dan sosial. Pengukurannya adalah dari penilaian responden atas tingkat kepuasan (kurang puas dan puas) atas keadaan keuangan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki (ekonomi), keadaan mental, kesehatan usaha bertahan hidup, pembagian keuangan, dan pengelolaan pekerjaan (psikologis), hubungan dengan orang, saudara, anggota keluarga, tetangga, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kebersihan rumah (sosial).

Pada penelitian ini selain dianalisis tingkat kesejahteraan secara objektif maupun subjektif, juga dilakukan analisis terhadap karakteristik pengolah ikan di lokasi penelitia, Guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga pengolah ikan, yang sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraannya. Karakteristik tersebut meliputi: umur suami, umur isteri, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan isteri, tingkat pendidikan non formal suami, tingkat pendidikan non formal isteri, aset usaha, dan keuntungan usaha.

Data yang terkumpul dari kegiatan survei dianalisis secara statistik deskriptif, berupa rataan, dan frekwensi. Pada variabel dengan jenis data rasio menggunakan analisis data rataan, dan pada data ordinal atau interval digunakan frekwensi. Analisis data menggunakan software exell dan SPSS ver 24.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik rumah tangga pengolah ikan**

Karakteristik rumah tangga pengolah ikan sebagai ciri-ciri yang melekat dalam rumah tangga yang memiliki usaha pengolahan ikan. Karakteristik dalam penelitian ini adalah suami dan isteri, umur suami dan isteri, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan formal suami dan isteri dan pendidikan non formal (jumlah pelatihan yang diikuti) suami dan isteri, omset dan keuntungan usaha.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan dalam rumah tangga pengolah ikan, umur suami rata-rata lebih tinggi dibandingkan umur isteri, demikian juga tingkat pendidikannya suami sedikit lebih tinggi dibandingkan isteri. Jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Dilihat dari usahanya omset per bulannya berkisar antara Rp 3.485.714 (olahan ikan asap) sampai Rp 6.050.000 (olahan bakso ikan) dengan nilai keuntungan usaha per bulan antara Rp 843.714 (olahan ikan asap) sampai Rp 2.200.000 (olahan bakso ikan)

Berdasarkan karakteristik rumah tangga pengolah ikan (Tabel 1), terlihat bahwa umur suami dan isteri berada pada umur produktif, yaitu berkisar di angka umur 40-an. Pada umur ini secara fisik masih cukup kuat untuk menjalankan usaha dan secara psikis cukup matang dalam mengambil keputusan dalam pengembangan usahanya. Mengacu pada kategori umur menurut WHO (2015) yang terbaru kisaran umum tersebut berada pada kategori pemuda (18-65 tahun). Dilihat dari pendidikan formal, pendidikan suami sedikit lebih tinggi dibandingkan isteri, tetapi dari akses terhadap peltihan relatif sama. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender pada akses pendidikan formal, tetapi tidak pada pendidikan non formal (pelatihan). Jumlah tanggungan keluarga yang berkisar antara 4 sampai 5 orang, menunjukkan bahwa tipe keluarga pengolah ikan tergolong keluarga inti. Artinya, tanggungan hidup dalam satu rumah tangga sebatas istri/suami dan anak-anak kandung. Dengan angka tanggungan keluarga tersebut juga menunjukkan jumlah anak dalam satu rumah tangga antara 2-3 orang.

Rumah tangga pengolah ikan dicirikan oleh usahanya yang berada pada skala usaha mikro, terindikasi antara lain dari nilai omset dan keuntungan usahanya. Omset tertinggi pada pengolah usaha bakso ikan yaitu sebesar Rp 6.050.000,00 per bulan dan terendah pada pengolahan ikan asap yaitu Rp 3.485.714,00 (Tabel 1) atau jika dikonversi ke tahun masing-masing menjadi Rp 72.600.000,00 dan Rp 41.828.568,00. Nilai ini jauh di bawah yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu usaha skala mikro paling banyak memiliki omset Rp300.000.000,00 setiap tahun. Kecilnya omset usaha pengolahan ini juga dialami oleh pengolah ikan lainnya, seperti pada olahan mpek-mpek di Palembang dengan nilai omset per hari Rp 316.000 saat sepi pembeli, dan Rp 1.245.000 saat ramai pembeli (Nurfitriana 2016). Dilihat dari nilai keuntungan usaha, pada pengolahan bakso dan siomay lebih tinggi dibandingkan dengan pengolah ikan asap dan abon-kerupuk kulit, yaitu pada olahan bakso dan siomay di atas Rp 2 juta, sedangkan olahan ikan asap dan abon-kerupuk kulit di bawah Rp 1 juta per bulan.

**Tingkat Kesejahteraan**

Tingkat kesejahteraan menurut indikator BPS (Tabel 2) menunjukkan bahwa secara objektif tingkat kesejahteraan pengolah ikan tergolong tinggi. Baik dilihat dari kondisi rumah yang dihuni, kesehatan, pendidikan, akses sumber air bersih dan energi, konsumsi, maupun pemilikan asetnya. Rumah yang dihuni oleh responden mayoritas telah berdinding tembok plester, lantai keramik, dengan luas yang cukup (85-113m2), dan semuanya telah memiliki tempat buang air besar (jamban) sendiri. Sumber energi responden semuanya telah menggunakan listrik dan gas. Pola konsumsi responden menunjukkan semuanya tercukupi yaitu makannya lebih dari 2 kali makan sehari, meskipun tidak semuanya mengkonsumsi ayam/ikan lebih dari dua kali seminggu. Kebutuhan sandang juga tercukupi dengan baik, mayoritas responden membeli pakaian baru setiap tahun. Tingkat kesehatan tergolong baik, karena seluruh responden berobat ke tenaga medis atau dokter jika sakit. Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas kepala rumah tangga responden berpendidikan di atas SD, kecuali pada pengolah ikan asap. Dalam pemilikan aset rumah tangga menunjukkan kondisi yang cukup baik, semua responden memiliki rumah dan motor, mayoritas memiliki perhiasan, tanah, dan beberapa memiliki mobil.

Tingkat kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kepuasan responden atas pemenuhan kebutuhan atau kondisi hidupnya. Indikatornya tidak hanya menyangkut kebutuhan fisk saja, melainkan juga kebutuhan psikologis dan sosial. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kondisi hidupnya yang terkait dengan fisik ekonomi, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan materi yang dimilikinya (nomor 1 sampai 4) umumnya merasakan kurang puas. Namun, jika dilihat dari indikator yang bersifat psikologis (nomor 5 sampai 9), dan sosial (nomor 6 sampai 17) menunjukkan adanya kepuasan responden.

Tingkat kesejahteraan pengolah ikan secara objektif, berdasarkan indikator BPS menunjukkan bahwa rumah tangga pengolah ikan berada pada kategori tidak miskin. Dilihat dari kondisi rumah yang dimiliki hampir semuanya berdinding plester dengan lantai keramik dan dialiri listrik. Demikian juga aset yang dimiliki semua responden memiliki perhiasan dan sepeda motor, beberapa diantaranya memiliki mobil. Kondisi pola konsumsi, pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga juga menunjukkan tingkatan yang baik, meskipun masih dijumpai kepala rumah tangga tidak lulus SD. Kondisi yang sejahtera terlihat juga pada rumah tangga nelayan yang sama-sama hidup dari sektor perikanan (Widyaningsih dan Muflikhati 2015).

Ukuran tingkat kesejahteraan secara objektif dari indikator BPS, menunjukkan hasil yang berbeda dengan ukuran kesejahteraan subjektif. Apabila dibandingkan hasilnya dengan indikator BPS secara fisik ekonomi, seperti pola konsumsi, kondisi rumah dan aset yang dimiliki responden berada pada tingkat tinggi, namun dari ukuran subjektif responden merasakan ketidakpuasan atas kondisi fisik ekonominya, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki. Di luar aspek fisik ekonomi, tingkat kesejahteraan subjektif responden berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menyatakan puas atas kondisi psikologis dan sosialnya. Dari aspek psikologis responden menyatakan puas atas kondisi mental, kesehatan, bertahan hidup, pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, meskipun dalam pembagian keuangan merasa kurang puas. Dari aspek sosial juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Mayoritas responden merasa puas dengan interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga, maupun dengan pihak di luar anggota keluarga, seperti tetangga. Kondisi yang sama terjadi dari hasil penelitian Widyaningsih dan Muflikhati (2015), bahwa nilai rata-rata skor kesejahteraan subjektif pada dimensi fisik ekonomi lebih rendah dibandingkan dimensi psikologis dan sosial.

Perbedaan tingkat kesejahteraan dengan indikator objektif dan subjektif tersebut dapat membuktikan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak cukup diukur dari kondisi fisik ekonominya saja, melainkan juga kondisi kebahagiaan kehidupan mental dan sosial dari persepsi masyarakat itu sendiri.

**KESIMPULAN**

Rumah tangga pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu, Lampung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: umur suami dan isteri berada pada umur produktif berkisar antara 34-42 tahun, dengan tingkat pendidikan formal suami sedikit lebih tinggi dibandingkan isteri yaitu pada tingkat SMP-SMA, tetapi dari akses terhadap pelatihan relatif sama. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 4 sampai 5 orang. Dilihat dari ciri usahanya, pada semua jenis usaha, baik pada pengolahan ikan asap, bakso, siomay, maupun abon-kerupuk kulit ikan berada pada skala usaha mikro, dengan omset dan keuntungan berada di bawah standar kategori skala mikro, yaitu nilai omset kurang dari Rp300.000.000,00 berkisar antara Rp 72.600.000,00 dan Rp 41.828.568,00; dan keuntungan usahanya berkisar antara Rp 843.714 sampai Rp 2.200.000. Tingkat kesejahteraan pengolah ikan secara objektif, sesuai dengan indikator BPS menunjukkan, bahwa rumah tangga pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu berada pada kategori tidak miskin. Namun demikian, jika diukur dari indikator subjektif responden merasakan ketidakpuasan atas kondisi fisik ekonominya, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki. Di luar aspek fisik ekonomi, tingkat kesejahteraan subjektif responden berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menyatakan puas atas kondisi psikologis dan sosialnya.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Diucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset Tekonologi dan Pendidikan Tinggi sebagai pihak yang telah membiayai penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA (RUJUKAN)**

D’Acci L. 2011. “Measuring Well-Being and Progress. Social Indikators Research.”104: 47–65

Ditjen PDSPKP. 2014. Sebaran UPI Skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). [internet]. Tersedia dari: [http://www.djpdspkp.kkp.go.id/editor/gambar/file/PETA%20VOLUME%20PRODUK%20(01%20Desember%202014)%20baru.pdf](http://www.djpdspkp.kkp.go.id/editor/gambar/file/PETA%20VOLUME%20PRODUK%20%2801%20Desember%202014%29%20baru.pdf)

FAO. 2019. Small-scale Fisheries and Aquaculture & Family Farming. Tersedia dari <http://www.fao.org/family-farming/themes/small-scale-fisheries/en/>

Fatchiya,Anna, Siti Amanah, and Tatie Soedewo. 2019. “ The Strategies To Improve The Sustainability Of Fish Processing Business Through Extension Services and Fish Processing Inoovation.” Proseeding of Rural Socio-Economic Transformation:Agrarian, Ecology, Communication and Community, Development Perspectives. Leiden: CRC Press Taylor and Francis Group 47:55

Howara D. 2013. Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*. 17(3): 75-81.

Hudaya, Yaya, Aida Vitayala S. Hubeis, Basita G. Sugihen, dan Anna Fatchiya. “Pemberdayaan Pengolah Ikan Skala Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat.” Jurnal Sosek Ekonomi Kelautan Perikanan. 12 ( 2).: 189-202

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 40 Tahun 2003 tentang Tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil **Menteri Keuangan** Republik Indonesia

Nurfitriana, Nia, Anna Fatchiya, dan Djoko Susanto. “.Behavioral Enterpreneurship of Pempek Bussiness Actors of Medium and Small Industry Scale in Palembang City, South Sumatera Province.” Jurnal Penyuluhan 12(2): 114-125

Peraturan Menteri Nomor 67 Tahun 2018 tentang Usaha Pengolahan Ikan

Rahmah, Dinna Amalia dan Soetarto. 2014. “The Paguyuban Petani’s Movement Versus The State and The Impact to Sukamulya Community’s Welfare”. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan 2 (1): 1-16

Singh, Ajay S and Micah Masuku. 2014. “Sampling Techniques & Determination of Sample Size in Applied Statistics Research: An Overview.” International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom 2 (11). Tersedia dari <http://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2014/11/21131.pdf>

Surbhi, A. 2017. Difference Between Stratified and Cluster Sampling. Tersedia dari <https://keydifferences.com/difference-between-stratified-and-cluster-sampling.html#Definition>

Suwardane, Komang Eke, Anna Fatchiya, dan Basita Ginting Sugihen. 2019. “Peningkatan Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro untuk Keberlanjutan Usaha di Kabupaten Pringsewu”. Jurnal Penyuluhan 15 (1): 75-88

Widyaningsih, Erni dan Istiqlaliyah Muflikhati. 2015.”Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Nelayan Bagan.” Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 8(3): 182-192

Western M and Tomaszewski W. 2016.”Subjective Wellbeing, Objective Wellbeing and Inequalityin Australia.” PLoS ONE. 11(10). Tersedia dari <https://pdfs.semanticscholar.org/9a68/d08a69efd680bea42d6d082fba69eded510c.pdf>

WHO. 2015 World Report on Ageing and Health. Tersedia dari: <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/186463/9789240694811_eng.pdf;jsessionid=513308F14F03559DE523B277103C11DD?sequence=1> dan <http://www.erabaru.net/2017/03/15/who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia/>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Yanfika, Helvi, Siti Amanah, Anna Fatchiya, dan Pang S. Asngari. 2018. “Worker Performance From Perspective Of Profit, Quality And Work Accuracy In Traditional Fishery Business In Lampung Province”. International Journal of Social Science and Economic Research 3 (2): 578-589

Tabel 1. Karakteristik rumah tangga pengolah ikan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peubah | Ikan asap | Bakso ikan | Siomay ikan | Abon, Keripik kulit |
| 123456789 | Rataan Umur suami (tahun)Rataan Umur isteri (tahun)Rataan jumlah anggota keluarga (orang)Mayoritas pendidikan formal suamiMayoritas pendidikan isteriRataan pendidikan non formal suami(kali)Rataan pendidikan non formal isteri (kali)Rataan Omset (Rp/bulan)Rataan keuntungan usaha (Rp/bulan) | 42384SMPSMP223.485.714843.714 | 37344SMASMP226.050.0002.200.000 | 38364SMASMA225.256.0001.866.000 | 42395SMASMP123.653.0001.173.000 |

Tabel 2. Nilai kesejahteraan pengolah ikan berdasarkan indikator objektif (BPS) dan kelompok usaha

| No | Indikator Kesejahteraan Obyektif | Ikan Asap | Bakso Ikan | Siomay | Abon, Keripik kulit |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Luas lantai (m2) | 113 | 107 | 85 | 92 |
| 2 | Jenis lantai (% keramik) | 71  | 60  | 68  | 63  |
| 3 | Jenis dinding (% tembok plester) | 57 | 100  | 92  | 100  |
| 4 | Tempat buang air besar (% milik sendiri) | 100  | 100  | 100  | 100  |
| 5 | Sumber air minum (% isi ulang) | 57  | 40  | 48  | 12,5  |
| 6 | Sumber penerangan (% listrik) | 100  | 100  | 100  | 100  |
| 7 | Bahan bakar memasak (% gas) | 100  | 100  | 96  | 100  |
| 8 | Frekuensi makan (% makan >2kali sehari) | 100  | 100  | 100  | 100  |
| 9 | Membeli ikan/ayam (% membeli ikan/ayam >2kali seminggu) | 43 | 40  | 68 | 50  |
| 10 | Membeli pakaian baru (% membeli pakaian baru setahun sekali) | 100  | 100  | 76  | 75  |
| 11 | Berobat (% berobat ke dokter) | 100  | 100  | 100  | 75  |
| 12 | Status kepala keluarga (% kepala keluarga petani/perikanan) | 100  | 100  | 60  | 63  |
| 13 | Pendidikan terakhir kepala keluarga (% tingkat pendidikan di atas SD) | 90 | 100 | 100 | 100 |
| 14 | Rumah (% mempunyai rumah) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 15 | Tanah/Sawah (% mempunyai tanah/sawah) | 43  | 40  | 52  | 88  |
| 16 | Mobil (% mempunyai mobil) | 0 | 20  | 40  | 13 |
| 17 | Motor (% mempunyai motor) | 100  | 100  | 100  | 100  |
| 18 | Perhiasaan (% mempunyai perhiasan) | 100  | 100  | 96  | 75  |

Tabel 3. Nilai kesejahteraan pengolah ikan berdasarkan indikator subjektif (kepuasan responden) dan kelompok usaha

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kesejahteraan Subjektif | Ikan Asap | Bakso Ikan | Siomay | Abon, Keripik kulit |
| KP | P | KP | P | KP | P | KP | P |
|  | **Fisik Ekonomi** |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Keadaan keuangan | **71,4** | 28,6 | **80** | 20 | **64** | 36 | **87,5** | 12,5 |
| 2 | Keadaan makanan | **57,1** | 42,9 | **80** | 20 | **52** | 48 | **100** | 0 |
| 3 | Keadaan tempat tinggal | **71,4** | 28,6 | **60** | 40 | **60** | 40 | **87,5** | 12,5 |
| 4 | Kondisi materi/aset | **57,1** | 42,9 | 40 | **60** | **64** | 36 | **87,5** | 12,5 |
|  | **Psikologis** |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Keadaan mental | 28,6 | **71,4** | 60 | 40 | **52** | 48 | **62,5** | 37,5 |
| 6 | Keadaan kesehatan | 14,2 | **85,8** | 40 | **60** | 16 | **84** | 25 | **75** |
| 7 | Usaha bertahan hidup | 0 | **100** | 20 | **80** | 44 | **56** | 37,5 | **62,5** |
| 8 | Pembagian keuangan | **71,4** | 28,6 | 40 | 60 | **63** | 36 | **62,5** | 37,5 |
| 9 | Pengelolaan pekerjaan | 0 | **100** | 20 | **80** | 20 | **80** | 0 | **100** |
|  | **Sosial** |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Hubungan dengan orang tua | 0 | **100** | 20 | **80** | 16 | **84** | 0 | **100** |
| 11 | Hubungan dengan saudara | 0 | **100** | 20 | **80** | 16 | **84** | 0 | **100** |
| 12 | Hubungan dengan anggota keluarga | 0 | **100** | 20 | **80** | 24 | **76** | 0 | **100** |
| 13 | Hubungan dengan tetangga | 0 | **100** | 20 | **80** | 12 | **88** | 12,5 | **87,5** |
| 14 | Keterlibatan dengan kegiatan sosial | 0 | **100** | 40 | **60** | 12 | **88** | 12,5 | **87,5** |
| 15 | Kebersihan rumah | 42,8 | **57,2** | 40 | 60 | **56** | 44 | 25 | **75** |
| 16 | Pendidikan anggota keluarga | 28,6 | **71,4** | 40 | 60 | 48 | **52** | 37,5 | **62,5** |
| 17 | Perilaku anggota keluarga | 0 | **100** | 0 | 100 | 0 | **100** | 0 | **100** |